

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung banyak kepada proses belajar yang dijalani oleh siswa sebagai anak didik. Kebanyakan orang berpendapat bahwa belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Pandangan seseorang tentang belajar. Misalnya, seorang guru yang mengartikan belajar sebagai kegiatan menghafal. Tentu lah akan berbeda cara mengajarnya dengan guru lain yang mengartikan bahwa belajar sebagai suatu proses penerapan prinsip. Slameto (2010, hlm. 2) mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut Wina (2010, hlm.120) menjelaskan bahwa:

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku, aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa belajar bukan hanya sekedar mengumpulkan pengetahuan namun belajar juga merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk perubahan perilaku seseorang yang semula masih kurang baik diharapkan setelah melakukan proses belajar perilaku seseorang tersebut menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini perilaku sosial yang ditekankan adalah disiplin. Disiplin merupakan kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar,

melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Disiplin merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran, karena dengan disiplin tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sehubungan dengan itu, program pendidikan jasmani mempunyai posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Urutan pengalaman belajar yang dilakukan dengan seksama, dirancang seolah untuk memenuhi perkembangan dan pertumbuhan, dan kebutuhan disiplin setiap siswa merupakan definisi lain dari pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah dan mempunyai peranan dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani, yang mana di dalam pembelajarannya melingkupi hal-hal yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut. Seperti dikemukakan oleh Hetherington (1911) dalam Abduljabar (2010, hlm.7) mendeklarasikan empat tujuan pendidikan jasmani yaitu:

1. Tujuan perkembangan organik, yaitu: sebagai contoh kebugaran, kesehatan, kekuatan, daya tahan, power, tahan terhadap derita, dan mudah bergerak.
2. Tujuan perkembangan kognitif, yaitu tujuan pengetahuan, sebagai contoh pemahaman, kebebasan, kemerdekaan, wawasan, dan kenyataan.
3. Tujuan perkembangan psikomotor, yaitu keterampilan, bergerak efektif, kompeten, bebas mengekspresikan, partisipasi (dalam budaya penjas) dan kreativitas.
4. Tujuan perkembangan afektif, yaitu: sebagai contoh perkembangan karakter, apresiasi, makna, kerianggan, dan kesenangan.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani, tidak sedikit komponen yang ditekankan harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajarannya, mulai dari peraturan permainan yang harus diketahui keterampilan dasar yang harus dikuasai sampai kepada tujuan pembelajaran yang dituntut tercapai secara maksimal, akan tetapi pada kenyataan dilapangan untuk mencapai hal itu sangatlah tidak mudah, kedisiplinan siswa dirasa sulit dan kurang maksimal,

dikarenakan minimnya seorang guru melakukan inovasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran, terutama sekali dalam pemilihan model pembelajaran, terlihat kegiatan pembelajaran masih merujuk kepada guru, situasi dimana jika dianalogikan seorang guru masih mendominasi keberlangsungan proses pembelajaran, seluruh sumber pengetahuan berpusat kepada sosok guru (*teacher center*), sehingga sosok siswa didalam pelaksanaannya hanya berperan sebagai objek pelaksana perintah guru semata, yang pada akhirnya situasi dalam proses pembelajaran seperti itu menjadikan siswa kurang memahami tujuan pembelajaran yang diorientasikan oleh guru, yang merujuk kepada disiplin siswa yang kurang maksimal. James Drever (2014) menjelaskan disiplin dari sisi psikologis yaitu:

“Kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan.”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh James Drever dapat disimpulkan bahwa dengan disiplin setiap individu atau siswa dapat memiliki pengendalian perilaku dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang telah diterapkan, yang akan merujuk pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Disiplin bisa terjalin bila ada interaksi yang baik, yang dilakukan oleh seluruh komponen didalamnya untuk mencapai harapan-harapan yang diinginkan. Seperti yang dijelaskan oleh Pratt Fairshild (2014) disiplin dari sisi sosiologi yaitu:

“Disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran.”

Disiplin merupakan salah satu hal utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran penjas, tanpa adanya disiplin dalam pembelajaran penjas maka hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran kurang baik, maka dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran. Jewet (1994) menjelaskan:

“Untuk menekankan peranan penjas dalam pembentukan watak dan karakter yang baik, rupanya para guru penjas pun perlu merintis pengembang anak dan mampu meningkatkan disiplin anak. Pelaksanaan ini secara sederhana dapat diwakili oleh model yang telah mengembangkan prosedur untuku mengajak siswanya berlatih bersama meningkatkan rasa disiplin dalam praktek pembelajaran penjas”.

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran disekolah masih kurang ditegaskan. Hal ini ditandai dengan berupa siswa terlambat datang ke sekolah siswa tidak patuh dan taat pada aturan sekolah, siswa membuat alasan-alasan tidak jelas hanya untuk mendapatkan izin ke luar sekolah, siswa tidak berpakaian rapi sesuai aturan sekolah.

Selain itu nampak pula siswa tidak disiplin ketika mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan disekolah. Sebagai contoh, siswa bermalas malasan atau berlama-lama datang ke lapangan, mengobrol saat pembelajaran sedang berlangsung, bergurau dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian dalam pembelajaran penjas hal yang harus diperhatikan adalah disiplin, karena penjas merupakan pembelajaran yang membutuhkan kedisiplinan.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka model pendekatan pembelajaran yang dikembangkan akan merujuk pada model *self regulated learning* dalam pendidikan jasmani seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu model *self regulated learning* pendekatan (pendekatan regulasi diri).

Berdasarkan dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “pengaruh *self regulated learning* terhadap disiplin siswa dalam pembelajaran penjas di sekolah”, karena pada hal ini sangat penting dicari pengaruhnya.

B. Rumusan Masalah

Zimmerman (1989) dalam Smith (2001), menjelaskan mengenai *self regulated learning* (pendekatan regulasi diri) merupakan fondasi proses belajar sepanjang hayat yang membelajarkan peserta didik untuk mengendalikan pikiran, sikap dan tindakannya secara terencana dan siklis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian proses pembelajaran *self regulated* dirasa dapat membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan dalam diri. Karena menurut Lemyra (dalam Jarmo liukkonen, hlm. 141) pembelajaran *self regulated* siswa dapat mengatur tujuan dan target belajarnya dan kemudian mereka berusaha memantau, mengatur, dan tingkah laku mereka dengan dibatasi oleh target-targetnya fitur-fitur kontekstual dilingkungannya.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani terdapat beberapa komponen kedisiplinan yang akan diungkap oleh peneliti, yang dimaksud komponen disiplin diatas yaitu sifat-sifat atau ciri-ciri dominan yang menunjukkan siswa itu memiliki disiplin yang baik. Ammtembun (1981:4) ada enam komponen disiplin yang dikemukakan yaitu: ketaatan pada peraturan, ketepatan waktu, konsekuensi, teratur, ketekunan, dan kerapian berpakaian.

Disiplin siswa ini akan dikenali melalui penelusuran berupa angket dan observasi perilaku disiplin siswa dan dengan memperhatikan pentingnya disiplin dalam pembelajaran penjas, maka nilai-nilai kedisiplinan perlu ditumbuh kembangkan pada diri siswa. Guru sangat berperan penting dalam kedisiplinan siswa.

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, maka masalah khusus yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah *self regulated learning* dapat berpengaruh terhadap disiplin siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh disiplin siswa pada siswa yang tidak diberi perlakuan *self regulated learning*?
3. Adakah terdapat perbedaan disiplin siswa antara yang diberi perlakuan dan yang tidak diberi perlakuan *self regulated learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang secara umum penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh disiplin siswa signifikan dari perlakuan pembelajaran *self regulated learning*.
2. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh disiplin siswa signifikan pada siswa yang tidak diberi perlakuan *self regulated learning*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan disiplin siswa antara diberi perlakuan dan tidak diberi perlakuan *self regulated learning*.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penulis kemukakan sebelumnya uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penulis mengharapkan manfaat atau pun kegunaan dari penelitian ini. Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah :

- a. Sebagai penguat teori-teori yang telah ada.
- b. Bilamana hasil penelitian ternyata sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru atau pengajar akan dapat memanfaatkan *self regulated learning* sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar siswa dalam hal meningkatkan disiplin siswa dalam pembelajaran penjas disekolah.

2. Manfaat Praktis :

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat disajikan bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Khususnya sebagai masukan sistem model pembelajaran agar dapat tercapai sistem pengajaran yang diharapkan.
- b. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan bahan rujukan bagi para guru dalam usaha meningkatkan kualitas SDM pada kegiatan KBM.

- c. Menyumbang pemikiran pada pengajar yang berada di lingkungan sekolah tentang manfaat *self regulated learning*.
- d. Dapat dijadikan acuan oleh para guru pendidikan jasmani dalam menentukan program belajar pendidikan jasmani.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Dalam penulisan ini dirancang menjadi lima bab. Dalam bab I dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Dalam bab II membahas mengenai teori yang digunakan dalam tulisan ini. Teori tersebut terdiri dari dua subbab. Pada subbab pertama membahas tentang pengertian pembelajaran regulasi diri, komponen-komponen regulasi diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran regulasi diri. Pada subbab selanjutnya membahas mengenai pengertian disiplin, hakikat disiplin, komponen-komponen disiplin, cara penerapan disiplin kelas, unsur-unsur disiplin, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, kedisiplinan dalam pembelajaran regulasi diri.

Dalam bab III terdiri dari delapan subbab, subbab tersebut adalah lokasi dan tempat penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir adalah teknik analisis data.

Dalam bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terbagi dalam dua subbab, subbab yang pertama adalah hasil analisis data, yang membahas mengenai deskripsi hasil penelitian, pengolahan dan analisis data tes pembelajaran regulasi diri, dan pengolahan dan analisis data sikap disiplin siswa. Bab terakhir yaitu bab V membahas kesimpulan dan saran.